

EFEKTIVITAS PIJAT OKSITOSIN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST *SECTIO CAESAREA*

Yolanda Ester Lahu¹, Roza Indra Yeni

Program Studi Profesi Ners 1 Institut Tarumanagara
Institut Tarumanagara 2 Jl. Raya Cilandak KKO No.1, RT.1/RW.5, Ragunan, Ps. Minggu, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550

e-mail : nueldika.sumbayak@gmail.com

Artikel Diterima : 19 Juli 2024, Direvisi : 29 September 2024, Diterbitkan : 30 September 2024

ABSTRAK

Pendahuluan : Masa post partum diawali setelah lahirnya plasenta dan berakhir saat kandungan kembali ke keadaan sebelum hamil, yang berlangsung selama \pm 6 minggu. **Tujuan :** Tujuan asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memahami, menjelaskan dan menerapkan praktik berbasis bukti dalam keperawatan professional, dilakukan Pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta. **Metode Penelitian:** Desain *evidence base nurse* (EBN) yang digunakan adalah *Quasy Experiment* khususnya *pretest-posttest design*. Yaitu dengan melakukan observasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kelompok kontrol. Terdapat dua kelompok intervensi, yaitu 2 kelompok yang diberikan pijat oksitosin Untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* selama 4 hari berturut-turut dan dilakukan 2 kali sehari. **Hasil:** hasil distribusi produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin menunjukkan hasil terhadap peningkatan produksi ASI setelah dilakukan intervensi dengan nilai mean sebesar 1.750 dengan *p-value* pada (0.006) atau kurang dari nilai signifikansi *p-value* <0.05. **Kesimpulan:** ada perbedaan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea*.

Kata Kunci : pasien post *sectio caesarea*, pijat oksitosin , produksi asi

ABSTRACT

Background: The post partum period begins after the birth of the placenta and ends when the uterus returns to its pre-pregnancy state, which lasts for \pm 6 weeks. **Objective:** The aim of this nursing care is to understand, explain and apply evidence-based practices in professional nursing. Oxytocin massage is carried out to increasing breast milk production in post-caesarean section mothers at the Royal Taruma Hospital, Jakarta. **Research Method:** The evidence base nurse (EBN) design used was the Quasy Experiment, especially the pretest-posttest design. Namely by conducting observations before and after the control group intervention. There were two intervention groups, namely 2 groups that were given oxytocin massage to increase breast milk production in mothers post caesarean section for 4 consecutive days and carried out 2 times a day. **Results:** The results of the distribution of breast milk production in post-caesarean section mothers before and after the oxytocin massage intervention showed results in increasing breast milk production after the intervention with a mean value of 1,750 with a p-value of (0.006) or less than the significance value of the p-value <0.05 . **Conclusion:** There is a difference in the effect of oxytocin massage on breast milk production in mothers post caesarean section.

Keywords: patient post sectio caesarea, oxytocin massage, breast milk production

PENDAHULUAN

Masa post partum diawali setelah lahirnya plasenta dan berakhir saat kandungan kembali ke keadaan sebelum hamil, yang berlangsung selama \pm 6 minggu (Wahyuningsih, 2019). Sebagian besar ibu post partum dengan operasi sesar memiliki masalah kelancaran ASI sebab nyeri pada lokasi jahitan yang menghambat produksi prolaktin dan oksitosin (Widiastuti & Jati, 2020).

WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, tetapi hanya 35,5% bayi didunia berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Rendahnya cakupan pemberian ASI ini berdampak pada kualitas hidup generasi bangsa, (Dwi Fara & Tyas Mayasari, 2020). Menurut Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, (Kemenkes RI 2021). dalam Profil Kesehatan Indonesia 2020 menyatakan secara Nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah

melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%). Akan tetapi, berbagai keuntungan yang diperoleh ibu khususnya belum mampu mencapai target program secara nasional yaitu sebanyak 80% bayi diberikan ASI sejak kelahiran sampai usia 6 bulan ASI eksklusif (Kemenkes RI 2021).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI 2019) menyebutkan angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia mencapai 90%, namun ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi usia $<$ 6 bulan masih rendah, yaitu sebesar 20% (Sembiring, 2022).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Secara nasioanal pada tahun 2020 angka pemberian ASI Eksklusif masih 70,23%. Angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 81% (Kemenkes RI 2021).

pemijatan pada tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas dan merupakan suatu usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin saat melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya. Pijat oksitosin ini dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Cahyani, 2020). Manfaat pijat oksitosin adalah membantu ibu secara psikologis, menenangkan, tidak stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI, melepas lelah, ekonomis serta praktis. Oksitosin dapat meningkatkan durasi menyusui dan produksi ASI, kita dapat ketahui bahwa peningkatan kadar hormon oksitosin sangat diperlukan untuk keberhasilan ASI Eksklusif (Nadiya, S. 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Royal Taruma pada bulan April 2024 dengan melakukan wawancara pada ibu post partum baik yang *sectio caesarea* dari 10 pasien post partum 8 pasien (80%) menyatakan belum pernah mendengar tentang pijat oksitosin dan 2 orang (20%) pernah mendengar tentang pijat oksitosin tapi masih belum mengerti cara pemijatannya, dari 10 pasien tersebut belum ada yang keluar ASI. Hasil pencapaian sasaran mutu di kamar bayi BBL mendapatkan ASI Eksklusif selama di rawat pada tahun 2023 dari bulan Agustus, September, Oktober, November dan bulan Desember 25%-66,6%, sedangkan pada bulan November mengalami penurunan drastis 16,6%. Namun fenomena yang ditemukan dilapangan menunjukkan

dilakukannya pijat oksitosin pada ibu post partum, Pijat oksitosin dinilai membutuhkan waktu yang lebih lama, sedangkan beban kerja bidan dan perawat juga besar. Hal ini membuat penulis ingin mendalami masalah *evidence base nurse* ini dengan judul “Analisis Praktik Keperawatan Berbasis Bukti Efektivitas Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Di Ruang Jade Rumah Sakit Royal Taruma.

BAHAN DAN METODE

Desain *evidence base nurse* (EBN) yang digunakan adalah *Quasy Experiment* khususnya *pretest-posttest design*. Yaitu dengan melakukan observasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi kelompok kontrol. Terdapat dua kelompok intervensi, yaitu 2 kelompok yang diberikan pijat oksitosin Untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* selama 4 hari berturut-turut dan dilakukan 2 kali sehari.

HASIL

Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan (n=4)

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
18-30 Tahun	2	50
>31 Tahun	2	50
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Rendah (SD/SMP/SMA)	2	50
Pendidikan Tinggi (Diploma – Sarjana)	2	50
Pekerjaan		
Bekerja	3	75
Tidak Bekerja	1	25
Produksi ASI		
Normal	1	25
Tidak Normal	3	75

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan distribusi responden pada

penelitian ini mayoritas ibu berusia >18 tahun dengan status sebagai ibu pekerja sebesar 75% dengan tingkat pendidikan yang sama. Adapun produksi ASI pada pada ibu Post *Sectio Caesarea* dengan kategori tidak normal sebesar 75%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Produksi ASI Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Sebelum Dilakukan Intervensi (n=4)

Variabel	n	%	Pre test	
			Mean	SD
Produksi ASI				
Sebelum Intervensi	1	25		
Normal	3	75	1.75	0.500
Tidak Normal				

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan produksi ASI sebelum intervensi mayoritas memiliki produksi ASI yang tidak normal sebesar (75%) dengan nilai mean sebesar 1.75 (SD=0.500).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* setelah dilakukan intervensi (n=4)

Variabel	n	%	Post test	
			Mean	SD
Produksi ASI				
setelah pijat oksitosin	4	100		
Normal	0	0	1.00	0.000
Tidak Normal				

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan produksi ASI setelah intervensi mayoritas memiliki produksi ASI yang normal sebesar (100%) dengan nilai mean sebesar 1.00 (SD=0.000).

Bivariat

Tabel 4. Distribusi produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan intervensi (n=4)

Variabel	Pre test		Post test		Mean	P-Value
	n	f	n	f		
Produksi ASI						
Normal	1	25	4	100	1.750	0.006
Tidak normal	3	75	0	0		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil distribusi produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin menunjukkan hasil terhadap peningkatan produksi ASI setelah dilakukan intervensi dengan nilai mean sebesar 1.750 dengan *p-value* pada (0.006) atau kurang dari nilai signifikansi *p-value* <0.05 yang artinya ada perbedaan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea*.

PEMBAHASAN

Menunjukkan distribusi responden pada penelitian ini mayoritas ibu berusia >18 tahun dengan status sebagai ibu pekerja sebesar 75% dengan tingkat pendidikan yang sama. Adapun produksi ASI pada pada ibu Post *Sectio Caesarea* dengan kategori tidak normal sebesar 75%. Menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan produksi ASI sebelum intervensi mayoritas memiliki produksi ASI yang tidak normal sebesar (75%) dengan nilai mean sebesar 1.75 (SD=0.500). Menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan produksi ASI setelah intervensi mayoritas memiliki produksi ASI yang normal sebesar (100%) dengan nilai mean sebesar 1.00 (SD=0.000).

Menurut penelitian Nufus et al, (2015) pijat oksitosin efektif dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama dan kedua post partum, karena pada kedua hari tersebut ASI belum terproduksi cukup banyak hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triana, A., & Ardhiyanti, Y. (2019)

tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum fisiologis hari ke 2 dan ke 3, menyatakan ibu post partum setelah diberikan pijat oksitosin mempunyai produksi ASI yang lancar. Selain melancarkan produksi ASI, pijat ini juga dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini et al., (2020) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar diperoleh terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum nilai p value (0,000). Menurut penelitian Indrasari, N. (2019) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta diperoleh ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas dibuktikan dengan p value = 0,000 (p value < 0,05). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Saputri et al., (2019) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Klinik Pratama Nining Pelawati Tahun 2019 didapatkan ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin dengan nilai p value = 0,008 ($p \leq 0,05$).

Hasil distribusi produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin menunjukkan hasil terhadap peningkatan produksi ASI setelah dilakukan intervensi dengan nilai mean sebesar 1.750 dengan p -value pada (0.006) atau kurang dari nilai signifikansi p -value <0.05 yang artinya ada perbedaan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea*. Sejalan dengan penelitian Yanti, (2019) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap

Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Bpm Meli R. Palembang Tahun 2018 didapatkan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu post partum dengan nilai p value = 0,004 < 0,05.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prima et al., (2019) tentang Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum dengan nilai p value < α (0,005). Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau *refleks let down*. Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan reflex oksitosin ibu dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Kondisi emosional ibu dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan maka dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI.

Menurut Yunita, L.Y et al., (2019) rendahnya cakupan ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain masalah dalam proses menyusui, faktor ekonomi dan dukungan dari lingkungan sekitar, sosial budaya, perasaan malu, pekerjaan dan pengetahuan.

Menurut analisa penulis bahwa oksitosin mulai bekerja saat ibu sudah merasa ingin menyusui, walaupun bayi belum menghisap payudara. Oksitosin juga berperan penting dalam membuat uterus berkontraksi setelah persalinan, sehingga membantu mengurangi pendarahan yang terjadi pada ibu, walaupun terkadang mengakibatkan rasa nyeri. Bayi akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan ASI jika refleks oksitosin tidak bekerja dengan baik. Payudara seolah-olah berhenti memproduksi ASI, padahal payudara tetap memproduksi ASI. ASI tidak mengalir keluar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *evidence base nurse* (EBN) yang telah dilakukan, menunjukkan mayoritas ibu berusia >18 Tahun dengan status sebagai ibu pekerja sebesar 75% dengan tingkat pendidikan yang sama. Adapun produksi ASI pada pada ibu Post *Sectio Caesarea* dengan kategori tidak normal sebesar 75%. Hasil produksi ASI sebelum intervensi mayoritas memiliki produksi ASI yang tidak normal sebesar (75%) dengan nilai mean sebesar 1.75 (SD=0.500) dan produksi ASI setelah intervensi mayoritas memiliki produksi ASI yang normal sebesar (100%) dengan nilai mean sebesar 1.00 (SD=0.000). Hasil distribusi produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin menunjukkan hasil terhadap peningkatan produksi ASI setelah dilakukan intervensi dengan nilai mean sebesar 1.750 dengan *p-value* pada (0.006) atau kurang dari nilai signifikansi *p-value* <0.05 yang artinya ada perbedaan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea*.

Saran

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat di aplikasikan oleh tenaga kesehatan memberikan pelayanan khusus pada ibu postpartum dengan perlakuan tindakan pijat oksitosin untuk dapat melancarkan ASI, merileksasikan tubuh, dan memberikan rasa percaya diri pada ibu saat menyusui.

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam memberikan asuhan pada ibu postpartum yang menyusui. Dan bagi institusi pendidikan agar selalu meningkatkan penelitian-penelitian dibidang kesehatan.

KEPUSTAKAAN

- Cahyani. (2020). Aplikasi Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum.
- Dwi Fara, Y., & Tyas Mayasari, A. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Postpartum. 2(2), 269. <https://wellness.journalpress.id/wellness>
- Kartini, K., Ajeng, A., & Suaningsih, F. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Balaraja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 18–30.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Link:<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profilkesehatan-indonesia/ProfilKesehatanIndonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 344. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.939>
- Nadiya, S. (2020). Pengaruh Pijat Stimulus Oksitosin Terhadap *Let Down* Reflek Pada Ibu Postpartum Di Bpm Muaddah, S.Sit Desa Meunasah Gadong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 6, Issue 2).
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). PADA IBU POSTPARTUM experimental with the

- One Group Pre and Post Test Design .
The population in.
Jurnal Kebidanan Kestra (JKK), 2(1), 68–73
Sembiring, T. (2022). ASI Eksklusif.
Kementerian Kesehatan Republik
Indonesia.
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1046/asi-eksklusif
- Wulandari, F. T., Aminin, F., & Dewi, U.
(2014). Pengaruh pijat oksitosin
terhadap
pengeluaran kolostrum pada ibu post partum
di Rumah Sakit Umum Daerah
Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Kesehatan*,
5(2), 173–178
- Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020).
Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu
Post Partum Dengan Operasi Sesar.
*Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan
Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3),
282.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.63>
- Yunita, L.Y., Arini Murni, N.N., Suseno, M.
rachmawati, 2019. Perbedaan Produksi
Ibu Nifas Pada Metode SPEOS
(Stimulasi Pijat Endorphin Oksitosin
Dan Sugestif) Dan Metode Marmet Di
Wilayah Kerja Puskesmas Karang
Pule Tahun 2019. *J. Kebidanan* 8, 8–1
DOI:10.35890/jkdh.v8i1.120